

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup Mekanisme Perusahaan Terbuka**

###### **2.1.1.1 Pengertian Perusahaan Terbuka (*Go Public*)**

Terbuka atau *Go public* adalah istilah yang digunakan oleh perusahaan yang mengizinkan masyarakat memiliki perusahaan tersebut dengan cara membeli saham. Dalam hal ini, perusahaan menjual sahamnya kepada publik dan siap untuk dinilai secara terbuka oleh publik.

Berdasarkan pasal 1 ayat 7 undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pengertian Perusahaan Terbuka adalah sebagai berikut:

“Perseroan Terbuka adalah Perseroan Publik atau Perseroan yang melakukan penawaran umum saham, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.”

Johan (2021) menjelaskan definisi Perusahaan Terbuka sebagai berikut:

“Perusahaan terbuka adalah perusahaan yang melakukan penawaran umum saham sesuai dengan peraturan yang ada atau yang telah memiliki sekurang-sekurangnya 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).”

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.04/2017 tentang Laporan Kepemilikan atau Setiap Perubahan Kepemilikan Saham Perusahaan Terbuka (“POJK 11/2017”) pengertian Perusahaan

Terbuka sebagai berikut :

“Perusahaan Terbuka adalah Emiten yang telah melakukan Penawaran Umum Efek bersifat ekuitas atau Perusahaan Publik.”

Dari beberapa definisi tentang perusahaan terbuka di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk bisa disebut sebagai Perusahaan Terbuka atau *Go Public* yaitu perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang mana kriteria tersebut adalah memiliki pemegang saham sekurangnya 300 orang dan modal disetor sekurangnya Rp. 3 miliar dalam melakukan penawaran umum saham.

#### **2.1.1.2 Tujuan Perusahaan Terbuka (*Go Public*)**

Fakhruddin (2008) menjelaskan tujuan dari Perusahaan *Go Public* yaitu sebagai berikut :

“Bagi perusahaan yang telah *go public*, pasar modal merupakan sarana bagi peningkatan nilai perusahaan melalui serangkaian aktivitas penciptaan nilai perusahaan (*value creation*) yang ditopang oleh keterbukaan informasi secara penuh.”

Johan (2021) menyebutkan tujuan dari Perusahaan Terbuka yaitu sebagai berikut :

“Pemilik perusahaan membawa perusahaan menjadi perusahaan terbuka bertujuan untuk lebih mudah dalam akses terhadap sumber pendanaan baik pendanaan saham maupun pendanaan utang.”

Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (2023) tujuan dari Perusahaan menjadi publik yaitu sebagai berikut :

“Dengan menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, setiap saat publik dapat memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.”

Widoatmodjo (2004) menyebutkan beberapa tujuan dari perusahaan *go public* sebagai berikut :

“Tujuan lainnya yang juga penting adalah memperbaiki struktur modal menjadi lebih sehat.”

1. “Meningkatkan kekayaan pemilik dan perusahaan.”
2. “Memperbaiki struktur modal.”
3. “Menurunkan biaya modal.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama perusahaan menjadikan perusahaannya menjadi terbuka atau *go public* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, selain itu tujuan lain perusahaan menjadi *go public* adalah untuk meningkatkan daya saing dari perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan (*trust*) investor terhadap prospek perusahaan ke depan.

### **2.1.1.3 Syarat-syarat Perusahaan Terbuka (*Go Public*)**

Berdasarkan Pasal 6 UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal syarat-syarat Perusahaan *Go Public* yaitu sebagai berikut :

1. “Yang dapat menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai bursa efek adalah perseroan yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam”.
2. “Persyaratan dan tata cara perizinan Bursa Efek sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.”

Sedangkan menurut Harahap (2011) persyaratan untuk Perusahaan *Go Public* yaitu sebagai berikut :

Persyaratan Umum pencatatan di Bursa Efek calon emiten bisa mencatatkan sahamnya di Bursa, apabila telah memenuhi syarat berikut:

1. “Pernyataan Pendaftaran Emisi telah dinyatakan Efektif oleh Bapepam.”

2. “Calon emiten tidak sedang dalam sengketa hukum yang diperkirakan dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan.”
3. “Bidang usaha baik langsung atau tidak langsung tidak dilarang oleh Undang-Undang yang berlaku di Indonesia.”
4. “Khusus calon emiten pabrikan, tidak dalam masalah pencemaran lingkungan (hal tersebut dibuktikan dengan sertifikat AMDAL) dan calon emiten industri kehutanan harus memiliki sertifikat ecolabelling (ramah lingkungan).”
5. “Khusus calon emiten bidang pertambangan harus memiliki ijin pengelolaan yang masih berlaku minimal 15 tahun; memiliki minimal 1 Kontrak Karya atau Kuasa Penambangan atau Surat Ijin Penambangan Daerah; minimal salah satu Anggota Direksinya memiliki kemampuan teknis dan pengalaman di bidang pertambangan; calon emiten sudah memiliki cadangan terbukti (*proven deposit*) atau yang setara.”
6. “Khusus calon emiten yang bidang usahanya memerlukan ijin pengelolaan (seperti jalan tol, penguasaan hutan) harus memiliki ijin tersebut minimal 15 tahun.”
7. “Calon emiten yang merupakan anak perusahaan dan/atau induk perusahaan dari emiten yang sudah tercatat (listing) di BEI dimana calon emiten memberikan kontribusi pendapatan kepada emiten yang listing tersebut lebih dari 50% dari pendapatan konsolidasi, tidak diperkenankan tercatat di Bursa.”
8. “Persyaratan pencatatan awal yang berkaitan dengan hal finansial didasarkan pada Laporan Keuangan Auditan terakhir sebelum mengajukan permohonan pencatatan.”

#### **2.1.1.4 Pengertian Saham dan Struktur Kepemilikan Saham**

Ada banyak instrumen investasi yang dapat masyarakat gunakan seperti emas, obligasi, saham, dan yang pernah ramai digunakan oleh masyarakat yaitu cyptocurrency. Namun dari semua instrumen investasi yang dapat digunakan, saham merupakan instrumen investasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat umum.

Tannadi (2019) menjelaskan definisi saham sebagai berikut :

“Saham adalah bukti atas bagian kepemilikan suatu perusahaan yang artinya, jika kita memiliki saham perusahaan, berarti kita memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan tersebut.”

Fahmi (2014) dalam Linanda (2018) menjelaskan definisi saham sebagai berikut :

“Saham merupakan bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada perusahaan kertas yang tercantum dengan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan instrumen investasi yang mewakili bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan oleh individu. Proporsi dari kepemilikan saham dapat dihitung dari persentase jumlah kepemilikan saham individu. Proporsi kepemilikan saham sangat penting karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Kepemilikan saham memiliki struktur karena selain investor individu, kepemilikan saham dapat dimiliki oleh sebuah instansi dan juga manajerial.

Made Pratiwi (2011) dalam Wiska (2020) menjelaskan struktur kepemilikan saham sebagai berikut :

“Struktur kepemilikan saham terdiri dari kepemilikan saham oleh manajer dan direksi, kepemilikan saham oleh pihak institusi dan kepemilikan saham oleh pihak investor individual.”

Maesaroh (2020) menjelaskan struktur kepemilikan saham sebagai berikut:

“Struktur kepemilikan saham merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak internal perusahaan dengan investor.”

#### **2.1.1.5 Pelaporan Keuangan Perusahaan Terbuka (*Go Public*)**

Laporan keuangan merupakan informasi utama bagi investor untuk memantau kinerja perusahaan.

Berdasarkan pasal 2 ayat 1 dan pasal 3 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik ketentuan pelaporan keuangan perusahaan *go public* sebagai berikut :

Pasal 2 ayat 1 :

“Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan Laporan Keuangan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan Laporan Keuangan Berkala kepada masyarakat.”

Pasal 3

“Laporan Keuangan Berkala yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan wajib memuat informasi yang sama dengan Laporan Keuangan Berkala yang diumumkan kepada masyarakat.”

Berdasarkan pasal 69 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pelaporan keuangan perusahaan *go public* adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam wajib disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum.”

Berdasarkan Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 Mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik pelaporan keuangan perusahaan publik sebagai berikut :

Laporan keuangan dalam Peraturan ini adalah sesuai dengan pengertian laporan keuangan yang termuat dalam SAK dan terdiri dari :

- a. “laporan posisi keuangan pada akhir periode;”
- b. “laporan laba rugi komprehensif selama periode;”
- c. “laporan perubahan ekuitas selama periode;”
- d. “laporan arus kas selama periode;”
- e. “catatan atas laporan keuangan; dan”
- f. “laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan saat Emiten atau Perusahaan Publik menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika Emiten atau

Perusahaan Publik mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

## **2.1.2 Proporsi Kepemilikan Institusional**

### **2.1.2.1 Pengertian Proporsi Kepemilikan Institusional**

Fadillah (2017) menjelaskan definisi dari kepemilikan institusional sebagai berikut :

“Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank, atau institusi lain, kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak pengawas perusahaan.”

Widyaningsih (2018) menjelaskan definisi dari kepemilikan institusional sebagai berikut :

“Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan oleh lembaga keuangan non bank atau institusi, yang mengelola dana atas orang lain.”

Friko Allan Kevin Tambalean (2018) menjelaskan definisi dari kepemilikan institusional sebagai berikut :

“Kepemilikan institusional adalah keadaan dimana institusi atau lembaga mempunyai saham pada suatu perusahaan.”

Maulana (2020) menjelaskan definisi dari kepemilikan institusional sebagai berikut :

“Kepemilikan institusional adalah konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan usaha. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pengawas perusahaan.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, yayasan dan sebagainya. Institusi-institusi ini memperoleh saham atau aset keuangan lain sebagai bagian dari strategi investasi mereka.

### **2.1.2.2 Peran dari Investor Institusional**

Investor institusional memiliki persentase kepemilikan saham yang lebih besar dari investor individu karena tujuan dari investor institusi dalam berinvestasi adalah keuntungan jangka panjang (Natapura, 2011), hal ini membuat investor institusional mendapat akses terhadap informasi yang bersifat *private*. Dengan persentase kepemilikan saham yang besar, investor institusional memiliki peran penting terhadap penyediaan modal di pasar modal.

Menurut Marietza & Wijayanti (2021) peran dari investor institusional yaitu :

“Di Indonesia, investor institusi berperan sebagai informasi dan menjadi penengah dalam investasi perusahaan dan pengambil keputusan keuangan perusahaan.”

### **2.1.2.3 Regulasi Kepemilikan Institusional**

Berdasarkan pasal 2 PP Nomor 31 Tahun 2022 tentang Kepemilikan Modal Asing pada Perusahaan Efek aturannya adalah sebagai berikut:

- a. “Perusahaan efek nasional, yang seluruh sahamnya dimiliki orang perseorangan warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia;atau”
- b. “Perusahaan Efek Patungan, yang sahamnya dimiliki oleh orang perseorangan warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia dan badan hukum asing yang bergerak di bidang keuangan.”



Berdasarkan pasal 3 PMK Nomor 153/KMK.010/2010 aturannya adalah sebagai berikut :

“Dalam hal Perusahaan Efek nasional atau patungan melakukan Penawaran Umum, maka saham Perusahaan Efek tersebut dapat dimiliki seluruhnya oleh Pemodal Saham Negeri atau Pemodal Asing.”

### **2.1.3 Konservatisme Akuntansi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi**

Laporan keuangan merupakan informasi utama yang dapat diakses oleh pemegang saham. Cerminan kinerja perusahaan dapat dilihat dari kualitas pelaporan keuangannya, salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan yaitu prinsip konservatisme akuntansi.

Enni Savitri (2016) menjelaskan definisi dari konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima.”

Ratnadi (2016) menjelaskan definisi dari konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Konservatisme akuntansi berimplikasi pada pengakuan rugi yang kemungkinan bakal terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan ataupun laba yang kemungkinan akan terjadi besar pada masa yang akan datang.”

Menurut Hans Hananto Andreas (2017) definisi dari konservatisme akuntansi adalah :

“Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan

mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.”

Febi (2015) menyatakan :

“Konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, sehingga laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian dalam melaporkan laporan keuangan. Prinsip ini mengimplikasikan bahwa pendapatan dan aset perusahaan harus dilaporkan dengan hati-hati, sementara biaya dan kewajiban harus dilaporkan secara lebih cepat atau lebih konservatif.

### 2.1.3.2 Jenis-jenis Konservatisme Akuntansi

Ratnadi (2016) menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis dari konservatisme akuntansi sebagai berikut :

1. *Unconditional Conservatism*  
 “*Unconditional Conservatism* tidak bergantung pada berita (*ex ante*). Nilai buku aktiva bersih di neraca disajikan lebih rendah karena kriteria pengakuan lebih ketat dan pengukurannya menggunakan metode akuntansi spesifik.”
2. *Conditional Conservatism*  
 “*Conditional Conservatism* adalah bergantung pada berita (*ex post*) dan memiliki pengaruh pada laporan laba rugi. Sebagai contoh, jika kondisi tidak menguntungkan nilai buku aset akan dihapuskan. Akan tetapi apabila menguntungkan, tidak boleh melakukan hal yang sebaliknya.”

Chan (2009) dalam Enni Savitri (2016) menyebutkan jenis-jenis dari konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Konservatisme umumnya dipahami dalam 2 jenis konservatisme. Perbedaan akan dua jenis konservatisme, yang pertama kali adalah

konservatisme yang diidentifikasi sebagai konservatisme *ex ante* (*unconditional*) dan konservatisme *ex post* (*conditional*)”

Savitri (2016) dalam Sari (2018) menyebutkan dan menjelaskan mengenai jenis-jenis konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“*Conditional* konservatisme adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*). *Unconditional* konservatisme berarti konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk).”

### 2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Konservatisme Akuntansi

Hans Hananto Andreas (2017) menjelaskan tujuan dan manfaat dari konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Tujuan dari penggunaan konsep konservatisme adalah untuk menetralkan optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Penerapan konsep konservatisme akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas pada masa depan.”

Resti Purnamasari (2018) menjelaskan manfaat dari penerapan konsep konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Manfaat dari diterapkannya prinsip konservatisme seperti, untuk mengurangi ajak, menghasilkan laba yang berkualitas, meminimalisir tindakan manajemen laba, mengurangi biaya litigasi, mengatasi kesulitan keuangan dan mengurangi konflik *Bondholders-shareholders...*”

### 2.1.3.4 Konsekuensi Konservatisme Akuntansi

Enni Savitri (2016) menjelaskan konsekuensi dari konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Konservatisme menyebabkan data yang dilaporkan secara konservatif tidak dapat diinterpretasikan secara tepat, karena kehati-hatian (*prudent*) yang diterapkan menyebabkan angka yang dilaporkan cenderung angka-angka yang rendah untuk hal-hal yang menguntungkan namun untuk hal-

hal yang merugikan maka angka yang dilaporkan cenderung angka-angka yang relatif tinggi walaupun dengan verifikasi yang lemah.”

Elaisza (2018) menjelaskan dampak negatif dari penerapan konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka laporan keuangan menjadi *understatement* sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan sehingga ketika perusahaan sedang mengalami financial distress maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.”

Sari & Adhariani (2009) dalam Hananto, (2017) menjelaskan konsekuensi penerapan konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Penerapan konsep konservatisme akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas pada masa depan.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan tidak selalu memiliki dampak positif, terdapat beberapa konsekuensi yang akan dihadapi jika perusahaan tetap menerapkan konservatisme akuntansi dalam beberapa situasi, mengingat prinsip konservatisme akuntansi ini sudah terlalu tua untuk digunakan.

#### **2.1.4 Kualitas Laporan Keuangan Audit**

##### **2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan Audit**

Semua informasi keuangan yang relevan dari suatu badan usaha disajikan secara terstruktur dan dalam bentuk yang mudah dipahami disebut Laporan Keuangan. Ketika orang-orang mengacu pada kualitas audit, mereka fokus pada kredibilitas laporan keuangan yang diaudit.

Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta nomor : Kep-306/BEJ/07-2004 definisi mengenai laporan keuangan auditan adalah sebagai berikut :

“Laporan Keuangan Auditan adalah Laporan Keuangan yang telah diaudit yang disertai opini dan telah ditandatangani oleh akuntan publik yang terdaftar di Bapepam.”

Luh Putu Sri Astini & Gede Wirakusuma (2013) menjelaskan laporan keuangan auditan sebagai berikut :

“Auditor sebagai pihak yang independen akan menyatakan opini atas tingkat kewajaran kandungan isi laporan keuangan yang diaudit dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan.”

Kinanti (2020) menjelaskan definisi dari laporan keuangan auditan sebagai berikut :

“...laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).”

IAPI SA 700 (Revisi 2021) tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan menyatakan :

“Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan auditan merupakan laporan keuangan yang sudah diaudit sesuai standar akuntansi

yang disertai opini dari auditor. Bagi perusahaan *go public*, laporan keuangan adalah instrumen penting dalam menunjukkan informasi perusahaan.

#### **2.1.4.2 Standar Kualitas Laporan Keuangan Auditan**

Seperti yang sudah dijelaskan di poin sebelumnya laporan keuangan auditan merupakan laporan keuangan yang sudah di audit disertai dengan opini dari auditor. Opini auditor merupakan kesimpulan auditor terhadap proses audit yang telah dilakukan, opini audit terdapat pada laporan audit yang dibuat oleh auditor pada akhir proses audit.

Schipper & Vincent (2003) dalam Digdowiseiso (2022) menyatakan :

“Mereka mengklasifikasikan kualitas pelaporan keuangan dalam empat kategori. Kategori pertama adalah dengan menggunakan konsep variabilitas dan prediktibilitas. Kategori kedua adalah hubungan antara kas, akrual, dan pendapatan. Kategori ketiga adalah menghubungkan dengan konsep kualitatif karakteristik dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standard Board/International Accounting Standard Board (FASB/LASB)*. Keempat adalah implementasi keputusan, yaitu konsepsi kualitas pelaporan keuangan yang berhubungan terbalik dengan jumlah penilaian, perkiraan, dan penaksiran pada saat membuat laporan keuangan.”

Mohamed & Habib (2013) dalam Widnyani & RM (2018) menjelaskan standar dari kualitas opini audit sebagai berikut :

“opini auditor dianggap sebagai indikator kualitas audit apabila auditor menerbitkan opini audit yang sesuai.”

Dewi & Badera (2016) menjelaskan standar kualitas laporan audit sebagai berikut :

“Laporan audit wajar tanpa pengecualian adalah pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum.”

Ardiangningsih (2018) menyebutkan standar pelaporan audit sebagai berikut :

1. “Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi berterima umum.”
2. “Laporan audit harus menunjukkan keadaan, jika ada, prinsip akuntansi yang tidak konsisten diterapkan dalam laporan keuangan periode yang diaudit dibandingkan dengan periode sebelumnya.”
3. “Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.”
4. “Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan maka laporan audit harus memuat penjelasan mengenai sifat pekerjaan auditor dan tingkat tanggung jawab yang diperlukan.

IAPI Standar Audit 700 (Revisi 2021) tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan menyatakan :

“Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa standar kualitas laporan keuangan auditan dapat dilihat dari opini auditor, apakah opini tersebut memiliki kewajaran atau tidak. Opini auditor juga harus dianggap sesuai dengan indikator kualitas laporan audit.

#### **2.1.4.3 Karakteristik Kualitatif Pokok Informasi Akuntansi**

Karakteristik Kualitatif Pokok Informasi Akuntansi adalah sifat-sifat utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan.

Suhayati, Ely (2014) dalam Murdayanti (2017) menjelaskan karakteristik kualitatif pokok informasi akuntansi sebagai berikut :

“Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Terdapat empat karakter kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.”

Tanjung (2012) dalam Harlinda (2016) menjelaskan karakteristik kualitatif pokok informasi akuntansi sebagai berikut :

“4 (empat) karakteristik berikut merupakan prasyarat normatif agar laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikendaki: relevan, andal, dapat dibandingkan, dapat dipahami.”

Fahriani (2016) yang juga mengambil sumber dari PSAK 1 menjelaskan mengenai karakteristik kualitatif pokok informasi akuntansi sebagai berikut :

“Dalam PSAK 1 disebutkan terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.”

#### **2.1.4.4 Tujuan dari Laporan Keuangan Auditan**

Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan bahwa laporan keuangan auditan merupakan laporan keuangan yang sudah melalui proses audit disertai dengan opini wajar tanpa pengecualian. Laporan keuangan disimpulkan dalam laporan audit yang ditujukan untuk para pengguna laporan keuangan perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan pada PSAK No.1 paragraf 5 yang dikutip oleh Prasajo (2009) menyatakan :

“Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan



pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”

Shifa (2022) menjelaskan tujuan dari laporan keuangan yang diaudit sebagai berikut :

“Laporan keuangan yang diaudit digunakan agar pengguna akuntansi dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan fakta.”

Edi Subiyantoro (2003) menyatakan :

“...untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit, *performance* perusahaan di masa yang akan datang dan kondisi ekonomi.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan auditan yaitu untuk memberikan informasi terpercaya kepada investor. Sedangkan untuk investor sendiri laporan keuangan auditan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang nantinya digunakan oleh para investor dalam mengambil keputusan.

### **2.1.5 Risiko Kejatuhan Harga Saham (*Stock Price Crash Risk*)**

#### **2.1.5.1 Pengertian Risiko Kejatuhan Harga Saham**

Kim (2014) dalam Jeon (2019) menjelaskan definisi dari *stock price crash risk* sebagai berikut :

“*Stock price crash risk is also defined as the conditional skewness of return distribution and it captures asymmetry in the risk associated with the stock.*”

Sukarni Putri (2023) menjelaskan *stock price crash risk* sebagai berikut :

“*Stock price crash risk* adalah risiko harga saham yang jatuh secara drastis yang diakibatkan oleh manajemen yang menahan informasi yang bersifat buruk sehingga informasi tersebut menumpuk dan akhirnya terungkap secara bersamaan.”

Chang (2017) dalam Sutrisno (2023) menjelaskan definisi *stock price crash risk* sebagai berikut :

“*Stock price crash risk* merupakan frekuensi pengembalian saham yang sangat negatif.”

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko kejatuhan harga saham atau *stock price crash risk* merupakan pengembalian atau *return* saham yang negatif dimana fenomena tersebut terjadi secara drastis dan tidak terduga.

#### **2.1.5.2 Faktor Penyebab Jatuhnya Harga Saham**

Fluktuasi harga saham dapat ditentukan oleh penawaran dan permintaan kedua hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, contohnya yaitu faktor internal seperti kinerja perusahaan dan faktor eksternal yaitu inflasi (Rinati, 2009).

Siska Arum Widiastuti (2016) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut :

“...perusahaan yang memiliki kinerja buruk akan berdampak pada jatuhnya harga saham tersebut.”

Anggeresia Ginting (2018) menyatakan :

“Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun.”

Rabiqy (2018) menjelaskan faktor yang mempengaruhi jatuhnya harga saham sebagai berikut :

“Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan dunia yang ditandai dengan kebangkrutan beberapa perusahaan besar di Amertika Serikat, hal ini terjadi karena dipicu krisis kredit perumahan, produk sekuritas. Krisis ini ikut memengaruhi perekonomian Indonesia, salah satunya yaitu jatuhnya harga saham di pasar modal.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan jatuhnya harga saham seperti kinerja perusahaan dan inflasi. Untuk itu sebagai seorang investor sebaiknya harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

### **2.1.5.3 Upaya Meminimalisasi Risiko Kejatuhan Harga Saham**

Harga saham suatu perusahaan dapat menjadi petunjuk yang baik untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja perusahaan. Ketika harga saham turun, maka investor akan menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut sedang tidak baik.

Arum Pandansari (2012) menyebutkan upaya yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk menurunkan risiko jatuhnya harga saham sebagai berikut :

“Dalam menghimpun dana dari masyarakat atau dana dari pemegang saham, perusahaan berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kondisi keuangan perusahaan dengan baik serta memperhatikan dan menjaga likuiditas, leverage, prospek perusahaan, profitabilitas dan kinerja (*performance*) perusahaan.”

Damayanti (2023) menjelaskan faktor yang dapat mengurangi risiko jatuhnya harga saham sebagai berikut :

“... jika kondisi prekonomian membaik, akan meningkatkan kinerja perusahaan yang menyebabkan nilai risiko sistematis menurun dan memikat antusiasme investor terhadap perusahaan.”

Efi Syarifudin (2021) menyatakan :

“Secara fakta di lapangan harga saham selalu berfluktuatif yang dapat memicu untung dan rugi, sehingga investor memerlukan informasi yang jelas ketika akan menanamkan dananya. Oleh karena itu, gambaran dari kinerja suatu perusahaan sangat dibutuhkan oleh calon investor dalam menilai perusahaan tersebut.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menurunkan risiko jatuhnya harga saham bagi perusahaan adalah mempertahankan kinerja perusahaan. Menjaga kondisi keuangan dan memberi informasi secara transparan dapat mempertahankan kinerja perusahaan yang nantinya akan meminimalisasi risiko kejatuhan harga saham.

#### **2.1.5.4 Tahapan Meningkatkan Harga Saham**

Ayu (2021) menjelaskan salah satu tahapan yang dapat meingkatkan harga saham sebagai berikut :

“Salah satu keberhasilan perusahaan dapat diukur dari kinerja perusahaan, yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Investor atau calon investor akan tertarik dengan tingkat kinerja perusahaan, karena merupakan bagian dari total keuntungan yang dialokasikan kepada pemegang saham.”

Oktavia & Genjar (2018) menyebutkan salah satu faktor yang dapat meningkatkan harga saham sebagai berikut :

“Jika kinerja perusahaan baik maka harga saham juga akan meningkat. Kinerja perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangannya. Biasanya perusahaan yang telah *Go Public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya minimal setiap tiga bulan sekali.”

Syamsurijal Tan (2014) menjelaskan salah satu faktor yang dapat meningkatkan harga saham sebagai berikut :

“Perkembangan harga saham suatu perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan tersebut dan juga keuntungan yang akan didapatkan pemegang saham. Jika perusahaan tersebut berjalan lancar maka harga saham

perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bertambahnya tingkat permintaan.”

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka pemikiran dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi & kualitas laporan keuangan audit terhadap risiko kejatuhan harga saham.

### **2.2.1 Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham**

Menurut Widyaningsih (2018) :

“Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan oleh lembaga keuangan non bank atau institusi, yang mengelola dana atas orang lain.”

Pemegang saham institusi dianggap sebagai pemegang saham yang memiliki sumber daya lebih daripada pemegang saham yang lain. Oleh karena itu pada perusahaan yang memiliki pemegang saham institusional dalam jumlah yang besar atau dominan akan mengurangi potensi akumulasi *bad news* muncul kepasar secara tiba-tiba. Dengan demikian, pemegang saham institusional dapat mengurangi risiko potensi terjadinya kejatuhan harga saham (Baskara, 2019).

Fungsi pengawasan yang diberikan oleh investor institusional berdampak kepada kesempatan manajer untuk melakukan *bad news hoarding*. Fungsi pengawasan ini secara tidak langsung juga akan mendorong kinerja perusahaan

sehingga menjauhkan perusahaan dari Risiko Kejatuhan Harga Saham (Hidisubrata, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Proporsi Kepemilikan Institusional yang tinggi akan mengurangi Risiko Kejatuhan Harga Saham, kepemilikan yang tinggi dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.

### **2.2.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham**

Febi (2015) menyatakan :

“Konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, sehingga laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca.”

(Kim & Zhang, 2016) menyatakan bahwa Konservatisme (*conditional*) membatasi manajer perusahaan dalam menahan *bad news* dari investor yang mana hal tersebut menurunkan Risiko Kejatuhan Harga Saham.

Henry (2016) menyatakan bahwa konservatisme (kondisional) membatasi kemampuan manajer untuk melebih-lebihkan performa perusahaan dan menyembunyikan *bad news* dari investor, sehingga menurunkan Risiko Kejatuhan Harga Saham di masa depan.

Gabriella (2020) menyatakan bahwa semakin konservatif kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin kecil peluang terjadinya risiko kejatuhan harga saham. Hal ini disebabkan penimbunan *bad news* dapat diketahui dalam waktu yang bersamaan. Sehingga, tidak akan terjadi kejutan di pasar. Dengan

demikian, peluang terjadinya kejatuhan harga saham akan rendah karena *bad news* dapat terakumulasi dengan cepat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi yang tinggi dapat menurunkan Risiko Kejatuhan Harga Saham.

### **2.2.3 Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Auditan terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham**

Kinanti (2020) menyatakan :

“...laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).”

Dewi & Badera (2016) menyatakan bahwa adanya perbedaan harga saham sebelum dan sesudah publikasi laporan keuangan auditan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian. Perbedaan harga saham sebelum dan setelah publikasi membuktikan bahwa opini wajar tanpa pengecualian adalah salah satu indikator yang menyebabkan fluktuasi harga saham di pasar modal.

Xue & Ying (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas laporan keuangan yang baik dan kemungkinan kesulitan keuangan lebih rendah memiliki risiko kejatuhan harga saham yang lebih rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan auditan dan laporan keuangan auditan dengan opini wajar tanpa pengecualian yang sudah dipublikasi dapat menurunkan risiko kejatuhan harga saham.

#### **2.2.4 Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional, Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laporan Keuangan Auditan secara simultan terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham**

Callen & Fang (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang stabil memiliki peran sebagai pengawas dalam menurunkan Risiko Kejatuhan Harga Saham melalui pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam menahan *bad news*.

Konservatisme jika diterapkan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan (LaFond & Watts 2006) dalam (Hananto et al., 2017). Kousenidis (2014) menyatakan bahwa konservatisme (*conditional*) memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kejatuhan harga saham, dan menemukan bukti baru bahwa konservatisme (*unconditional*) juga memiliki pengaruh negatif terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal yang mana hal tersebut akan meningkatkan harga saham. Kualitas dari laporan keuangan auditan dapat dilihat dari opini yang diberikan oleh auditor pada laporan audit setelah proses audit selesai. Yin & Tian, (2017) menyatakan bahwa Kualitas Laporan Keuangan yang buruk dapat meningkatkan risiko kejatuhan harga saham.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi dapat mencegah manajemen dalam membuat keputusan yang kurang optimal. Konservatisme akuntansi juga

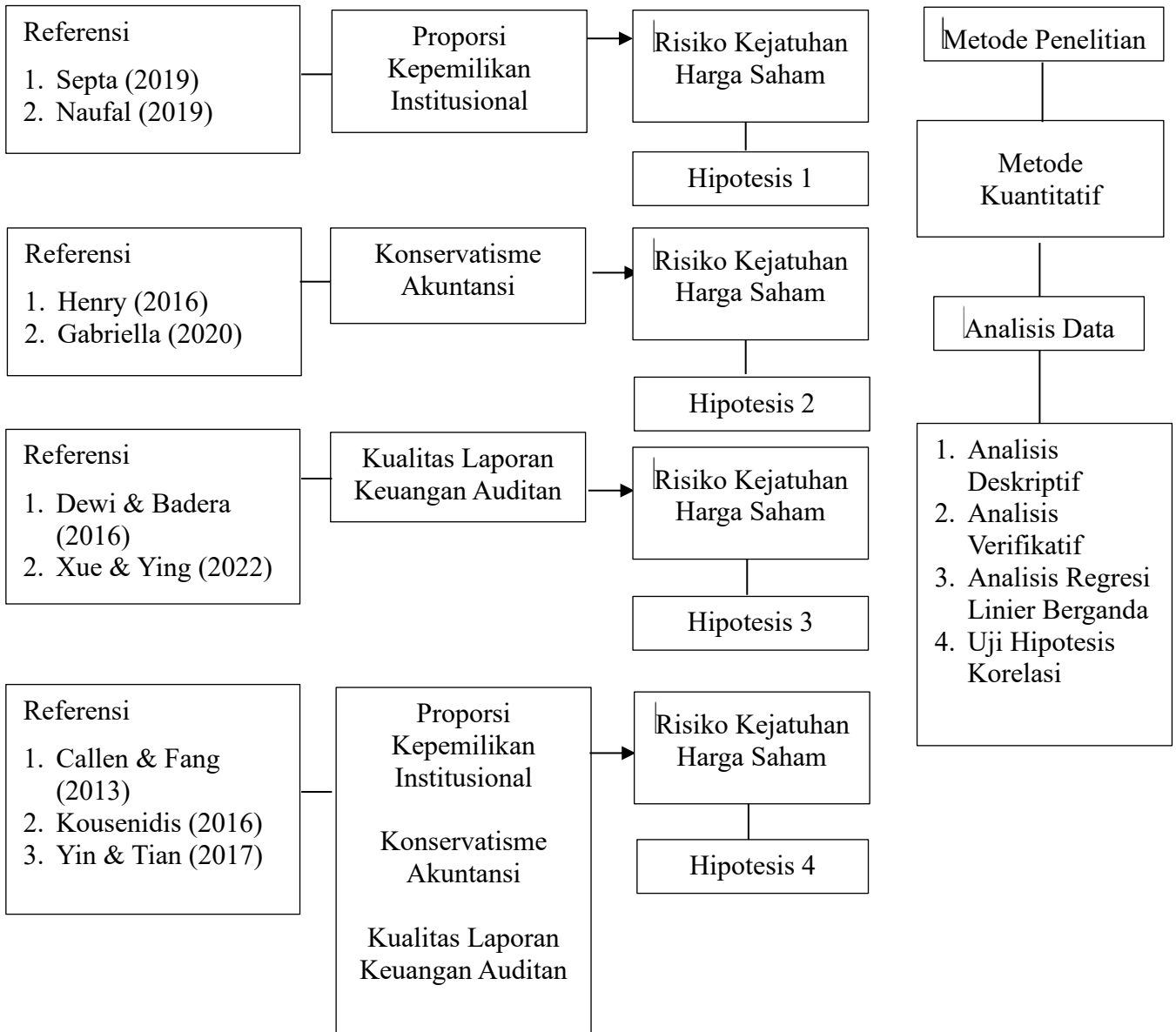


dapat membuat informasi pada laporan keuangan menjadi transparan yang mana hal tersebut akan meningkatkan Kualitas dari Laporan Keuangan Auditan.

Peneliti menginterpretasikan bahwa ketiga variabel tersebut erat kaitannya dengan risiko kejatuhan harga saham. Serta besar pengaruhnya secara simultan terhadap risiko kejatuhan harga saham.

### 2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

<b>Landasan Teori</b>			
<b>Proporsi Kepemilikan Institusional</b>	<b>Konservatisme Akuantansi</b>	<b>Kualitas Laporan Keuangan Auditan</b>	<b>Risiko Kejatuhan Harga Saham</b>
1. (Fadillah, 2017) 2. (Widyaningsih, 2018) 3. (Friko Allan Kevin Tambalean, 2018)	1. (Dr. Enni Savitri, 2016) 2. (Ratnadi, 2016) 3. (Hans Hananto Andreas, 2017) 4. Febi (2015)	1. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta nomor : Kep-306/BEJ/07-2004 2. (Luh Putu Sri Astini & Gede Wirakusuma, 2013) 3. (Kinanti et al., 2020) IAPI SA 700 (Revisi 2021) tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan	1. (Kim et al, 2014) dalam (Jeon, 2019) 2. (Sukarni Putri et al., 2023) 3. (Chang et al., 2017) dalam (Sutrisno et al., 2023)



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 2.2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Persamaan dan Perbedaan yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Ni X, Peng Q, Yin S, Zhang T (2020)	<i>Attention! Distracted institutional investors and stock price crash</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Stock Price Crash</i>  Variabel Independen (X): <i>Institutional Investor</i>	Persamaan: - Variabel Kepemilikan Institusional - Variabel Risiko Kejatuhan Harga Saham  Perbedaan: - Lokasi objek penelitian - Istilah <i>Distracted</i> untuk variabel kepemilikan institusional - Tahun penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pengawasan kepemilikan institusional yang lengah dengan risiko kejatuhan harga saham.
2	Butar Butar & Murniati (2021)	<i>How does Financial Reporting Quality Relate to Stock Price Crash Risk? Evidence from Indonesian Listed Companies</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Stock Price Crash Risk</i>  Variabel Independen (X): <i>Financial Statements Transparency</i>  <i>Institutional Investor Stability</i>  <i>Audit Tenure</i>  <i>Conservatism</i>	Persamaan: - Variabel risiko kejatuhan harga saham - Relevansi dengan variabel kualitas laporan keuangan auditan - Variabel kepemilikan institusional - Variabel Konservatisme Akuntansi - Lokasi objek penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel stabilitas kepemilikan institusional, <i>audit tenure</i> , dan konservatisme terhadap risiko kejatuhan harga saham namun tidak terdapat pengaruh

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Persamaan dan Perbedaan yang diteliti	Hasil Penelitian
				Perbedaan: - Sektor objek penelitian - Variabel <i>audit tenure</i> - Perbedaan hasil dengan hipotesis ke-3 - Tahun penelitian	signifikan antara transparansi laporan keuangan dengan risiko kejatuhan harga saham.
3	Xiang C, Chen F, Wang Q (2020)	<i>Institutional investor inattention and stock price crash risk</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Stock Price Crash Risk</i>  Variabel Independen (X): <i>Institutional investor inattention</i>	Persamaan: - Variabel Kepemilikan Institusional - Variabel Risiko Kejatuhan Harga Saham  Perbedaan: - Lokasi objek penelitian - Adanya istilah <i>inattention</i> untuk variabel kepemilikan institusional - Tahun penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya risiko kejatuhan harga saham di masa depan jika investor institusional lebih lalai.
4	Sukarni Putri M, Fany Alfarisi M, Rahim (2023)	<i>Stock Price Bubble, Debt Maturity Struktur, Institutional Ownership dan Stock Price Crash Risk di Perusahaan Teknologi Indonesia</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Stock Price Crash Risk</i>  Variabel Independen (X): <i>Stock Price Bubble</i>  <i>Debt Maturity Structure</i>	Persamaan: - Variabel risiko kejatuhan harga saham - Variabel Kepemilikan institusional - Tahun penelitian  Perbedaan: - Sektor objek penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa utang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap <i>stock price crash risk</i> , sedangkan <i>stock price bubble</i> dan

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Persamaan dan Perbedaan yang diteliti	Hasil Penelitian
			<i>Institutional Ownership</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>stock price bubble</i></li> <li>- Variabel <i>Debt Maturity Structur</i></li> <li>- Perbedaan pengaruh kepemilikan institusional dengan hipotesis ke-1</li> </ul>	<i>institusional ownership</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>stock price crash risk</i> .
5	Kim J, Li X, Luo Y, Wang K (2020)	<i>Foreign Investors, External Monitoring, and Stock Price Crash Risk</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Stock Price Crash Risk</i>  Variabel Independen (X): <i>Foreign Investors</i>  <i>External Monitoring</i>	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel risiko kejatuhan harga saham</li> <li>- Relevansi kepemilikan institusional dengan <i>foreign investors</i> dan <i>external monitoring</i></li> </ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi objek penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor asing memiliki peran penting dalam pengawasan eksternal yang dapat mengurangi keputusan manajemen dalam menimbun kabar buruk dengan demikian menurunkan risiko kejatuhan harga saham
6	Yeung & Lento (2018)	<i>Ownership structure, audit quality, board structure, and stock price crash risk: Evidence from China</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Stock Price Crash Risk</i>  Variabel Independen (X): <i>Ownership Structure</i>	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel risiko kejatuhan harga saham</li> <li>- Relevansi kepemilikan institusional dengan <i>ownership structure</i></li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang lebih kuat dan kualitas audit yang lebih tinggi dapat

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Persamaan dan Perbedaan yang diteliti	Hasil Penelitian
			<i>Audit Quality</i> <i>Board Structure</i>	Perbedaan: - Lokasi objek penelitian - Variabel <i>audit quality</i> - Variabel <i>board structure</i> - Tahun penelitian	menurunkan risiko jatuhnya harga saham.

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

Peneliti	Tahun	<i>Institutional Ownership</i>	<i>Conservatism</i>	<i>Financial Statement Transparency</i>	<i>Institutional Investors Stability</i>	<i>Stock Price Bubble</i>	<i>Foreign Investor</i>	<i>Ownership Structure</i>	<i>Audit Quality</i>	<i>Audit Tenure</i>	<i>Institutional Investors Inattention</i>	<i>Debt Maturity Structure</i>	<i>External Monitoring</i>	<i>Board Structure</i>	<i>Stock Price Crash Risk</i>
Ni X, Peng Q, Yin S, Zhang T	2020	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓
Butar Butar & Murniati	2021	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	✓
Xiang C, Chen F, Wang Q	2020	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	✓
Sukarni Putri M, Fany Alfarisi M, Rahim	2023	✓	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	✓	-	-	✓

Kim J, Li X, Luo Y, Wang K	2020	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	✓	-	✓
Yeung & Lento	2018	-	-	-	-	-	-	✓	✓	-	-	-	-	✓	✓

Keterangan : Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan variabel Proporsi Kepemilikan Institusional, Konservatisme Akuntansi dengan penelitian Ni X, Peng Q, Yin S, Zhang T (2020), Sukarni Putri M, Fany Alfarisi M, Rahim (2023) dan Butar Butar & Murniati (2021) sedangkan untuk variabel Kualitas Laporan Keuangan Auditasi memiliki keterbatasan dimana masih belum banyak yang meneliti secara spesifik mengenai variabel ini, adapun penelitian yang relevan dilakukan oleh Butar Butar & Murniati (2021) dan Yeung & Lento (2018).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul *Attention! Distracted institutional investors and stock price crash, How does Financial Reporting Quality Relate to Stock Price Crash Risk? Evidence from Indonesian Listed Companies, Institutional investor inattention and stock price crash risk, Stock Price Bubble, Debt Maturity Structur, Institutional Ownership dan Stock Price Crash Risk di Perusahaan Teknologi Indonesia, Foreign Investors, External Monitoring, and Stock Price Crash Risk, Ownership structure, audit quality, board structure, and stock price crash risk: Evidence from China.*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah variabel independen, populasi, dan tahun penelitian. Pada penelitian Ni X, Peng Q, Yin S, Zhang T variabel independen yang digunakan hanya kepemilikan institusional saja dan lebih spesifik kepada kelalaian pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis variabel independen yang digunakan adalah Proporsi Kepemilikan Institusional, Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laporan Keuangan Auditan. Perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi penelitian dan sample penelitian yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ni X, Peng Q, Yin S, Zhang T mengambil sampel dari database keuangan Amerika dan Kanada, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil sampel dari perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran & Pariwisata yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Perbedaan yang terakhir terdapat pada tahun penelitian yang dilakukan, untuk penelitian Ni X, Peng Q, Yin S, Zhang T dilakukan pada tahun 2020 sedangkan penulis dilakukan pada tahun 2023.

Selanjutnya pada penelitian Sukarni Putri M, Fany Alfarisi M, Rahim perbedaan penelitian yang direplikasi adalah variabel independen dan sektor perusahaan untuk sample penelitian. Pada penelitian Sukarni Putri M, Fany Alfarisi M, Rahim variabel independen yang digunakan adalah *stock bubble price*, *debt maturity structure* dan *intituional ownership*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang sama hanyalah *institutional ownership*. Lalu sektor perusahaan untuk sample yang digunakan juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Sukarni Putri M, Fany Alfarisi M, Rahim menggunakan sample dari



perusahaan Teknologi sedangkan penulis perusahaan Hotel, Restoran & Pariwisata keduanya sama-sama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lalu pada penelitian Butar Butar & Murniati perbedaan penelitian terdapat pada variabel independen, sektor perusahaan untuk sampel yang digunakan dan tahun penelitian. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Butar Butar & Murniati variabel independen yang digunakan yaitu *Financial Statements Transparency*, *Institutional Investor Stability*, *Audit Tenure*, *Conservatism*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang sama yaitu Konservatisme Akuntansi, dan ada relevansi variabel Proporsi Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laporan Keuangan Auditan. Sektor perusahaan yang digunakan oleh Butar Butar & Murniati lebih luas yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penulis menggunakan perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran & Pariwisata. Tahun penelitian yang dilakukan oleh Butar Butar & Murniati yaitu tahun 2021, sedangkan penulis tahun 2023.

Terakhir perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yeung & Lento terdapat pada variabel independen, lokasi dan sampel penelitian dan tahun penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yeung & Lento variabel independen yang dipakai yaitu *Ownership Structure*, *Audit Quality*, *Board Structure*, sedangkan penulis hanya memiliki relevansi dua variabel independen yaitu Proporsi Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laporan Keuangan Auditan. Lokasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian Yeung & Lento yaitu perusahaan yang terdaftar di bursa saham Shanghai China, sedangkan penulis menggunakan sampel perusahaan Hotel, Restoran & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tahun penelien yang dilakukan oleh Yeung & Lento yaitu pada tahun 2018, sedangkan penulis tahun 2023.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Proporsi Kepemilikan Institusional, Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laporan Keuangan Auditán” yaitu :

- H1** : Terdapat pengaruh Negatif antara Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham.
- H2** : Terdapat pengaruh Negatif antara Konservatisme Akuntansi terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham.
- H3** : Terdapat pengaruh Negatif antara Kualitas Laporan Keuangan Auditán terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham.
- H4** : Terdapat pengaruh Negatif antara Proporsi Kepemilikan Institusional, Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laporan Keuangan Auditán secara simultan terhadap Risiko Kejatuhan Harga Saham.